

ANALISIS POTENSI PEMBENTUKAN POS UKK PADA GAPOKTAN NGUDI LUHUR GIRIWOYO

Tinuk Setyo Rini^{1*}, Anik Setyo Wahyuningsih²

¹Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang
Sekaran, Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229

²Dosen Jurusan Kesehatan Masyarakat, Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas
Negeri Semarang Sekaran, Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229

*Corresponding author: tinuksetyorini@gmail.com

ABSTRACT

The informal economy sector which is dominated by agriculture covers 56.50 percent (74.04 million people) of the main occupations of Indonesian population. The informal economy sector provides support for economic growth by absorbing the existing workforce. On the other hand, jobs in the informal economy are often in a precarious condition. To deal with these problems, the government established the Occupational Health Post program. The type of this research is qualitative – case study. Data were collected by conducting in-depth interview, direct observation, and documentation studies. The data obtained is then analyzed by qualitative analysis and used to describe a SWOT analysis of the potential of the Occupational Health Post establishment in the farmer group. The result shows that there is a potential for the establishment of the Occupational Health Post in Gapoktan Ngudi Luhur as well as various strategic options that can be applied to establish the Occupational Health Post.

Keywords: *informal economy; agriculture; K3; UKK Post; establishment; SWOT analysis*

PENDAHULUAN

Sektor ekonomi informal mencakup 56,50 persen (74,04 juta orang) pekerjaan utama penduduk Indonesia berumur 15 tahun ke atas yang bekerja pada Februari 2020¹. Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, yaitu pada tahun 2018 – 2020, sektor ekonomi informal juga mendominasi pekerjaan utama penduduk dengan rata-rata jumlah pekerja sebanyak 74,03 juta orang melampaui jumlah pekerja sektor formal dengan rata-rata sebanyak 55,12 juta orang¹.

Sebagai lapangan pekerjaan penduduk yang mendominasi, sektor ekonomi informal memberikan dukungan yang cukup signifikan pada pertumbuhan ekonomi dengan menyerap tenaga kerja yang ada². Sektor pertanian kedua terbesar di Kabupaten Wonogiri berada di Kecamatan Giriwoyo³. Kecamatan ini memiliki wilayah terluas berupa wilayah pertanian karena bidang yang paling banyak adalah sawah⁴.

Di sisi lain, pekerjaan di sektor ekonomi informal sering berada dalam kondisi yang berbahaya⁵. Bidang pertanian memiliki lingkungan kerja yang terpapar oleh berbagai macam bahaya kesehatan dari faktor fisika, kimia, biologi, psikologi/psikososial, dan ergonomi⁶ yang menjadikan adanya kondisi tidak aman (*unsafe conditions*).

Sementara itu, di sektor ekonomi informal sendiri terdapat banyak pekerja rentan, yaitu pekerja perempuan, pekerja muda, dan pekerja dengan tingkat pendidikan rendah^{7,8}. Para pekerja ini juga didominasi oleh kelompok dengan ekonomi menengah ke bawah,

dimana kerentanan muncul akibat desakan dari tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka^{9,10}. Sehingga dengan kesempatan yang minim, mereka tidak dapat menerapkan atau bahkan mengakses pengetahuan terhadap budaya K3 dan menyebabkan terjadinya *unsafe actions*⁹. Kondisi tersebut meningkatkan kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja (KK) dan penyakit akibat kerja (PAK)^{11,12}.

Melalui penelitian Hämäläinen et al. (2017), ILO memperkirakan bahwa secara global 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun. Diperkirakan sekitar 380.000 (13,7 persen) kematian diakibatkan oleh KK dan 2,4 juta (86,3 persen) kematian diakibatkan oleh PAK⁸. Berdasarkan laporan tahunan BPJS Ketenagakerjaan, tercatat bahwa di Indonesia telah terjadi kasus KK sebanyak 173.415 kasus pada tahun 2018, 182.835 kasus pada tahun 2019, dan 221.740 kasus pada tahun 2020^{14,15}. Tren tersebut menunjukkan bahwa angka kasus KK cenderung tinggi dan selalu naik setiap tahunnya.

Risiko pekerjaan lainnya yang dihadapi oleh pekerja adalah penyakit akibat kerja (PAK). Beberapa PAK yang paling banyak diderita oleh pekerja antara lain adalah nyeri punggung (*lower back pain*), gangguan pendengaran, penyakit paru obstruktif kronik (PPOK), asma, cedera, kanker, leukemia, dan depresi¹⁶. Tingginya jumlah kasus akibat risiko ergonomis juga terjadi pada pekerja sektor ekonomi

informal di Indonesia, yaitu timbulnya gangguan otot dan rangka (*musculoskeletal disorders/MSDs*)¹⁷.

Penulis pun melakukan wawancara pada hari Kamis, 6 Mei 2021 dengan anggota gabungan kelompok tani (Gapoktan) Ngudi Luhur Giriwoyo. Lima orang yang penulis wawancarai menyatakan mereka sering merasakan beberapa keluhan, seperti: nyeri punggung bawah (*low back pain*), nyeri pada bagian telapak tangan, dan nyeri pada persendian. Para petani tersebut menganggap bahwa keluhan yang mereka rasakan adalah hal wajar yang pasti dialami oleh seorang petani.

Untuk menangani permasalahan kesehatan dan keselamatan kerja sektor ekonomi informal, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendeklarasikan bahwa kesehatan dan keselamatan kerja adalah untuk semua pekerja, terlepas dari jenis pekerjaan maupun skalanya¹⁸. Di Indonesia, hal tersebut diwujudkan dengan pembentukan program Pos Upaya Kesehatan Kerja (UKK)¹⁹.

Dengan mempertimbangkan potensi dari pelaksanaan program Pos UKK bagi masyarakat pekerja di Indonesia, maka sangat penting untuk mendukung pelaksanaan program Pos UKK, khususnya dalam hal meningkatkan kesehatan masyarakat pekerja dan sekaligus menjaga keberlangsungan kegiatan ekonomi masyarakat sehingga masyarakat sehat dan produktif²⁰. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan analisis terhadap potensi pembentukan Pos UKK pada

Gapoktan Ngudi Luhur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis potensi pembentukan Pos UKK pada Gapoktan Ngudi Luhur Giriwoyo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Gapoktan Ngudi Luhur, Giriwoyo. Informan dalam penelitian ini adalah empat orang yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan analisis kualitatif dan digunakan untuk menggambarkan analisis SWOT. Penelitian ini telah mendapat izin pelaksanaan dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Negeri Semarang dengan nomor 349/KEPK/EC/2021.

HASIL PENELITIAN

Analisis SWOT pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis kondisi internal eksternal dari Gapoktan Ngudi Luhur. Kondisi internal tersebut meliputi kekuatan dan kelemahan, sedangkan kondisi eksternal meliputi peluang dan ancaman²¹. Berdasarkan hasil studi dokumentasi, observasi, dan wawancara didapatkan analisis SWOT sebagai berikut. (Tabel 1)

Tabel 1. Kondisi Internal dan Eksternal Gapoktan Ngudi Luhur

Internal		Eksternal	
Kekuatan (S)	Kelemahan (W)	Peluang (O)	Ancaman (T)
1. SDM tersedia	1. Sumber daya dana terbatas	1. Ada peluang untuk mendapat bantuan dari pihak lain, misalnya Dinas Pertanian	1. Keterbatasan sarana, keterbatasan waktu dan pendanaan, serta pembentukan kesadaran masyarakat dan perilaku yang membutuhkan waktu lama
2. Sumber daya fasilitas tersedia	2. Keluhan saat fasilitas yang diberikan kurang merata dan implementasi dari ilmu yang diberikan masih kurang	2. Ada interest dari pemerintah terhadap program	
3. Sumber daya dana tersedia		3. Kemajuan teknologi	
4. Ada pengalaman dalam melaksanakan program serupa			
5. Ada modal sosial dalam organisasi			

Sebagai landasan untuk melaksanakan program kesehatan kerja, Gapoktan Ngudi Luhur memiliki komitmen terhadap kesehatan seperti yang dimuat dalam program kerja jangka panjangnya, yaitu "Mewujudkan Gapoktan yang mandiri, sehat, dan tertib". Pada poin kekuatan, Gapoktan Ngudi Luhur memiliki ketersediaan SDM. Gapoktan Ngudi Luhur memiliki struktur organisasi yang memungkinkan

pembagian tugas kerja yang terstruktur. Struktur organisasi mempengaruhi produktivitas kerja secara signifikan²². Ketersediaan SDM di sini juga ditunjukkan dengan adanya kemauan (*willingness*) dari para anggota Gapoktan untuk melaksanakan kegiatan seperti yang dinyatakan oleh informan berikut.

“... kalau memang ada suatu program yang harus dilaksanakan dengan ketentuan-ketentuan khusus, itu ya mau mengikuti petunjuk-petunjuknya.” (S2, 17/11/2021)

Kemauan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi partisipasi masyarakat²³.

Kekuatan yang kedua dan ketiga, adalah ketersediaan fasilitas dan dana. Fasilitas yang tersedia berupa tempat berkumpul untuk melaksanakan kegiatan Gapoktan yang dibuktikan dengan hasil observasi.

Sedangkan sumber daya dana yang tersedia di Gapoktan Ngudi Luhur adalah berupa alokasi dana yang dinamai dengan “dana pendidikan”.

“Ada dana untuk penambahan pengetahuan itu lho, mbak, iya pelatihan-pelatihan juga itu disediakan. Kalau ada itu, kalau ada pelatihan (dananya) disumbangkan (digunakan).” (P2, 6/11/2021)

Gapoktan Ngudi Luhur juga memiliki pengalaman dalam melaksanakan program serupa Pos UKK, yaitu (1) pelatihan dalam bentuk studi banding ke kelompok tani lain, (2) penyuluhan dari PPL dan narasumber lainnya, dan (3) *sharing* ilmu antar anggota setiap pertemuan. Menurut Eliyani (2018), pengalaman mempengaruhi kesiapan kerja secara signifikan yang dalam hal ini adalah pelaksanaan program Pos UKK.

Selain ketiga sumber daya di atas, terdapat keuntungan dari modal sosial yang dimiliki Gapoktan Ngudi Luhur yang menjadi bagian dari poin kekuatan, yaitu kekompakan yang ditunjukkan dengan keaktifan anggota dalam kegiatan rutin kelompok dan antusiasme yang ditunjukkan dengan rasa senang saat mengikuti kegiatan-kegiatan tertentu. Nilai gotong royong ini yang mengikat anggota kelompok dan membentuk modal sosial mengikat²⁵. Sehingga modal sosial berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat²⁶.

Sedangkan kelemahan dari Gapoktan Ngudi Luhur untuk membentuk Pos UKK adalah keterbatasan sumber daya dana. Terlebih jika program dilaksanakan dalam jangka panjang, seperti penjelasan informan berikut.

“Ya itu biasanya (sumber daya) dana, mbak. Kalau memakan waktu beberapa hari, otomatis pendanaan harus ada.” (P2, 6/11/2021)

Kemudian terdapat keluhan yang sering dialami oleh para anggota dalam pelaksanaan program, yaitu ketika fasilitas yang diberikan kurang merata sehingga terjadi kesenjangan, seperti penjelasan berikut.

“...Kemudian ada jenis padi varietas unggul yang biasanya dari Dinas Pertanian tidak

mencukupi semua anggota saya, akhirnya yang belum ter-cover kan kecewa.” (P2, 6/11/2021)

Dan juga ketika implementasi dari ilmu yang diberikan masih kurang, seperti pernyataan informan berikut ini.

“Contoh kemarin saja, kemarin itu mengundang pakar dari Selogiri, untuk pembuatan apapun lah, mbuh (entah) itu pembuatan (pupuk/pestisida) organik, yo kabeh (ya semua) (ber)kumpul mbak, tapi di rumah yo ora (ya tidak) melaksanakan, kelemahannya itu.” (S1, 17/11/2021)

Di sisi lain, peluang yang dimiliki oleh Gapoktan Ngudi Luhur untuk membentuk Pos UKK adalah peluang untuk mendapat bantuan, interest dari pemerintah terhadap program, dan peran kemajuan teknologi. Informan P1 (30/12/2021) menerangkan bahwa ada peluang untuk mendapat bantuan jika ada upaya untuk mendapatkan bantuan tersebut berdasarkan pengalaman beliau.

Pemerintah juga memiliki interest terhadap program Pos UKK, seperti penjelasan dari eks. PPL Gapoktan Ngudi Luhur berikut.

“Ini boleh saja, bahkan justru ke depannya saya pikir peluangnya harus atau kita sosialisasikan, kita budayakan, kita mulai sehingga orang bekerja di lapangan itu safety-nya sudah sesuai dengan apa yang mereka kerjakan.” (S2, 17/11/2021)

Beliau menerangkan bahwa sebelumnya sudah ada penyampaian materi keselamatan kerja, tetapi dalam bentuk “materi sampingan” dengan peningkatan produksi pertanian sebagai materi utamanya (17/11/2021).

Kemudian, peran dari kemajuan teknologi juga termasuk dalam poin peluang yang dimiliki Gapoktan Ngudi Luhur. Contoh lazimnya adalah pada penggunaan grup WhatsApp untuk menyebar undangan pertemuan (P1, 30/12/2021). Bahkan, petani masa kini mengikuti tips dan trik bertani dari laman Youtube, seperti keterangan dari informan berikut.

“Oh iya, ini terutama petani milenial. Petani milenial itu justru sekarang mengikuti youtube-youtube itu.” (S2, 17/11/2021)

Hal ini memungkinkan pemanfaatan Youtube sebagai salah satu media penyampaian program Pos UKK. Berdasarkan penelitian Ilham & Jamna (2021), penggunaan Youtube untuk media penyuluhan dapat meningkatkan keterampilan petani secara signifikan, hal ini dapat terjadi apabila pemanfaatan metode disesuaikan dengan materi dan kebutuhan belajar.

Sedangkan ancaman yang harus dihadapi oleh Gapoktan Ngudi Luhur untuk membentuk Pos UKK

adalah keterbatasan sarana, keterbatasan waktu dan pendanaan, serta pembentukan kesadaran masyarakat dan perilaku yang membutuhkan waktu lama. Keterbatasan sarana yang dimaksud adalah keterbatasan sarana yang ada di sekitar tempat tinggal jika pelaksanaan Pos UKK membutuhkan sarana yang mutakhir (P1, 30/12/2021). Selain itu, terdapat keterbatasan waktu yang berhubungan dengan penyesuaian jadwal dan keterbatasan pendanaan (P2, 6/11/2021). Persoalan mengenai keterbatasan waktu ini juga disebutkan di Buku Pedoman Pos UKK Terintegrasi¹⁹. Serta, pembentukan kesadaran

masyarakat dan perilaku yang membutuhkan waktu lama yang berkaitan dengan ketidakpastian (S2, 17/11/2021).

PEMBAHASAN

Dari analisis SWOT dapat diketahui kondisi internal dan eksternal Gapoktan Ngudi Luhur terkait potensi pembentukan Pos UKK. Kondisi internal dan eksternal tersebut dianalisis untuk menemukan strategi O-S, T-S, O-W, dan T-W menggunakan matriks T-O-W-S²¹. (Tabel 2)

Tabel 2. Matriks T-O-W-S Gapoktan Ngudi Luhur

	Kekuatan (S) 1. SDM tersedia 2. Sumber daya fasilitas tersedia 3. Sumber daya dana tersedia 4. Ada pengalaman dalam melaksanakan program serupa 5. Ada modal sosial dalam organisasi	Kelemahan (W) 1. Sumber daya dana terbatas 2. Keluhan saat fasilitas yang diberikan kurang merata dan realisasi dari ilmu yang diberikan masih kurang
Peluang (O) 1. Ada peluang untuk mendapatkan bantuan dari pihak lain, misalnya Dinas Pertanian 2. Ada interes dari pemerintah terhadap program 3. Kemajuan teknologi	Strategi OS 1. Memanfaatkan sumber daya, pengalaman, dan modal sosial yang tersedia untuk bekerja sama dengan pemerintah dan pihak Dinas Pertanian untuk menambah pemasukan dana dan fasilitas 2. Mengkolaborasi sumber daya yang dimiliki dengan kemajuan teknologi	Strategi OW 1. Bekerja sama dengan pihak Dinas Pertanian untuk memenuhi pendanaan dan fasilitas yang terbatas
Ancaman (T) 1. Keterbatasan sarana, keterbatasan waktu dan pendanaan, serta pembentukan kesadaran masyarakat dan perilaku yang membutuhkan waktu lama	Strategi TS 1. Menerapkan manajemen sumber daya dan modal sosial untuk mengatasi keterbatasan waktu, seperti penggiliran (<i>shifting</i>) kader 2. Mengembangkan modal sosial untuk menguatkan pembentukan kesadaran dan perilaku aman dan sehat	Strategi TW 1. Meminimalisasi penggunaan dana 2. Menerapkan pengaturan waktu yang bijak dan efektif

Strategi O-S yang terbentuk, yaitu (1) memanfaatkan sumber daya dan modal sosial yang tersedia untuk bekerja sama dengan pemerintah dan pihak Dinas Pertanian untuk menambah pemasukan dana dan fasilitas dan (2) mengkolaborasi sumber daya dan pengalaman yang dimiliki dengan kemajuan teknologi. Gapoktan Ngudi Luhur pernah bekerja sama dengan pemerintah dan pihak Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Daerah dalam upaya mendapatkan bantuan, seperti pernyataan informan berikut.

“Saya pernah mengajukan lewat dewan sampai provinsi, akhirnya dibantu traktor 1 unit.” (P2, 6/11/2021)

Selain itu, Gapoktan Ngudi Luhur juga memiliki modal sosial seperti kekompakan dan antusiasme yang membentuk modal sosial mengikat²⁵. Modal sosial tersebut dapat dimanfaatkan dalam membangun kerja sama dengan pemerintah dan pihak luar untuk dapat menambah pemasukan dana dan fasilitas. Dalam hubungannya dengan pemberdayaan masyarakat, konsep modal sosial mendorong keberhasilan pembangunan inklusif berkelanjutan²⁶. Dengan mempertimbangkan adanya interes dari pemerintah terhadap program, maka strategi pertama dapat dibentuk.

Strategi O-S yang kedua adalah mengkolaborasi sumber daya dan pengalaman

yang dimiliki dengan kemajuan teknologi. Pengalaman yang dimiliki dalam melaksanakan program serupa memunculkan adanya kesiapan kerja di Gapoktan Ngudi Luhur²⁴. Kemudian, kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi dengan mudah dan melaksanakan kegiatan secara daring (*online*) dan jarak jauh, bahkan di masa pandemi Covid-19. Dengan adanya Youtube yang sudah umum di kalangan masyarakat, memungkinkan pemanfaatannya sebagai media edukasi. Dalam penelitian Ilham & Jamna (2021), penggunaan media Youtube terbukti dapat meningkatkan keterampilan petani secara signifikan.

Terdapat dua strategi T-S yang terbentuk, yaitu:

(1) menerapkan manajemen sumber daya dan modal sosial untuk mengatasi keterbatasan waktu, seperti penggiliran (*shifting*) kader dan (2) mengembangkan modal sosial untuk menguatkan pembentukan kesadaran dan perilaku aman dan sehat. Manajemen sumber daya manusia dengan metode penggiliran diharapkan dapat mengatasi keterbatasan waktu para kader, metode penggiliran kader juga dilaksanakan dalam penelitian Herini et al. sehingga setiap kader mendapat kesempatan yang sama²⁸.

Menurut penelitian sebelumnya, nilai-nilai kepercayaan dalam modal sosial merupakan landasan yang sangat dominan dalam peningkatan fungsi masyarakat²⁹. Termasuk di dalamnya untuk mengatasi persoalan kesehatan³⁰. Modal sosial memiliki pengaruh langsung terhadap motivasi kader³¹. Untuk mengoptimalkan peran modal sosial, perlu adanya dukungan dari berbagai pihak^{29,30}.

Strategi O-W yang terbentuk adalah bekerja sama dengan pihak Dinas Pertanian untuk memenuhi pendanaan dan fasilitas yang terbatas, hampir serupa dengan yang terdapat dalam strategi O-S. Prinsip yang digunakan dalam strategi ini, yaitu memanfaatkan peluang sebaik-baiknya untuk meminimalkan kelemahan^{21,32}.

Dan strategi T-W yang terbentuk, yaitu: (1) meminimalisasi penggunaan dana serta (2) menerapkan pengaturan waktu yang bijak dan efektif. Strategi ini memiliki tujuan utama untuk meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman^{21,32}. Minimalisasi penggunaan dana dapat dilakukan dengan memanfaatkan modal sosial yang dimiliki oleh Gapoktan Ngudi Luhur. Modal sosial berperan dalam mendorong partisipasi masyarakat dan menentukan keberhasilan program (Anita, 2020).

Strategi selanjutnya adalah menerapkan pengaturan waktu yang bijak dan efektif. Pengaturan waktu atau *time management* merupakan tindakan dan perencanaan serta pelaksanaan kontrol atas waktu

yang akan digunakan untuk melaksanakan kegiatan³³. Dengan pengaturan waktu yang bijak dan efektif, pemanfaatan sumber daya menjadi lebih efektif dan efisien³³.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat potensi pembentukan Pos UKK di Gapoktan Ngudi Luhur serta berbagai opsi strategi yang dapat diterapkan untuk membentuk Pos UKK tersebut berdasarkan hasil analisis SWOT dan matriks T-O-W-S.

SARAN

1. Bagi Gapoktan Ngudi Luhur, disarankan untuk membentuk Pos UKK pada Gapoktan bersama dengan pihak Puskesmas dan Desa serta membangun gotong royong di dalam kelompok agar tercipta suasana yang mendukung pembentukan program Pos UKK.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel kepala desa, sekretaris desa, dan LKMD ke dalam analisis sehingga hasil analisis menjadi lebih komprehensif dan menambahkan *Focused Group Discussion* (FGD) ke dalam teknik pengambilan data agar masing-masing pihak dapat saling bertukar pendapat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. BPS. *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi*. (Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik, ed.). Badan Pusat Statistik; 2020.
2. Suyadi B. Peranan Sektor Informal Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Dan Peningkatan Pendapatan Nelayan Di Wilayah Pantai Pasir Putih Situbondo. *J Pendidik Ekon J Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekon dan Ilmu Sos.* 2017;10(2). <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/view/3811>
3. BPS Kabupaten Wonogiri. Luas Panen Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Kecamatan di Kabupaten Wonogiri (ha). wonogirikab.bps.go.id. Published 2019. Diakses April 20, 2021. <https://wonogirikab.bps.go.id/statistictable/2019/11/22/411/luas-panen-padi-sawah-dan-padi-ladang-menurut-kecamatan-di-kabupaten-wonogiri-ha-2018.html>
4. Kecamatan Giriwoyo. *Laporan Kinerja Instansi*

- Pemerintah Kecamatan Giriwoyo 2020.; 2020.
5. Suryanto D, Ginanjar R, Fathimah A. Hubungan Risiko Ergonomi Dengan Keluhan Musculoskeletal Disorders (MSDs) Pada Pekerja Informal Bengkel Las Di Kelurahan Sawangan Baru Dan Kelurahan Pasir Putih Kota Depok Tahun 2019. *J Mhs Kesehat Masy.* 2020;3(1).
 6. Rosanti E, Andarini YD. Program Pendampingan Pembentukan Pos Upaya Kesehatan Kerja (UKK) pada Petani di Desa Demangan Ponorogo. *JPM (Jurnal Pemberdaya Masyarakat).* 2017;2(2):104–110.
 7. ILO. Informal economy: a hazardous activity. ilo.org. Published 2009. Diakses Februari 23, 2021. https://www.ilo.org/safework/areasofwork/hazardous-work/WCMS_110305/lang--en/index.htm
 8. ILO. *Meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Pekerja Muda.*; 2018. http://www.oit.org/wcm5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_627174.pdf
 9. Garzón-duque MO, Cardona-arango MD, Rodríguez-ospina FL, Segura-Cardona AM. Informality and employment vulnerability: application in sellers with subsistence work. *Rev Saude Publica.* 2017;51(89):1–17.
 10. ILO. Workplace well-being. ilo.org. Published 2009. Diakses Februari 24, 2021. https://www.ilo.org/safework/areasofwork/workplace-health-promotion-and-well-being/WCMS_118396/lang--en/index.htm
 11. Abdalla S, Apramian SS, Cantley LF, Cullen MR. Occupation and Risk for Injuries. In: Mock CN, Nugent R, Kobusingye O, Smith KR, ed. ; 2017. doi:10.1596/978-1-4648-0522-6_ch6
 12. Putri DL, Sumihardi, Irfan A, Djaja IM. Relationship between Unsafe Action and Condition with Work Accident among Production Unit Workers at the Jaya Sentrikon Indonesia Company, Padang, West Sumatra. In: *The 6th International Conference on Public Health.* ; 2019. doi:10.26911/the6thicph-FP.01.04
 13. Hämäläinen P, Takala J, Kiat TB. Global Estimates of Occupational Accidents and Work-related Illnesses 2017. *World.* 2017;2017:3–4.
 14. BPJS Ketenagakerjaan. *Pertumbuhan Agresif untuk Perlindungan Berkelanjutan.*; 2020. https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/assets/uploads/laporan_tahunan/BPJS_2020_LO17.pdf
 15. Kementerian Ketenagakerjaan RI. *Ketenagakerjaan dalam Data Edisi 3 2021.*; 2021. <https://satudata.kemnaker.go.id/files/2019> Buku Ketenagakerjaan Dalam Data_1605501203.pdf
 16. WHO. Protecting workers' health. www.who.int. Published 2017. Diakses Februari 24, 2021. <http://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/protecting-workers'-health>
 17. Sani NT, Widajati N. The Correlation of Work Duration and Physical Workload with the Complaints of Musculoskeletal Disorders in Informal Workers. *Indones J Occup Saf Heal.* 2021;10(1):79. doi:10.20473/ijosh.v10i1.2021.79-87
 18. WHO. Declaration on Occupational Health For All. www.who.int. Published 1994. Diakses Maret 1, 2021. https://www.who.int/occupational_health/en/oehdclaration94e.pdf?ua=1
 19. Kemenkes RI. *Pedoman Pos Upaya Kesehatan Kerja Terintegrasi (Bagi Petugas Kesehatan).*; 2014.
 20. Kemenkes RI. PMK No. 100 tahun 2015. persi.or.id. Published 2015. Diakses Maret 5, 2021. <https://persi.or.id/wp-content/uploads/2020/11/pmk1002015.pdf>
 21. CTB KU. SWOT Analysis. ctb.ku.edu. Published 2021. Diakses Oktober 13, 2021. <https://ctb.ku.edu/en/table-of-contents/assessment/assessing-community-needs-and-resources/swot-analysis/>
 22. Handoko NT, Muninghar, Indrawati M. Struktur Organisasi, Desain Kerja, Budaya Organisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Pada Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro. *J Mitra Manaj.* 2018;2(4):273–285.
 23. Siregar SA, Siagian MT, Sitorus MEJ, Richadi RK, Pardede JA, Hakim L. Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan Covid-19 di Kelurahan Pasar Gunungtua. *PREPOTIF J Kesehat Masy.* 2022;6(1):80–98.
 24. Eliyani C. Peran Efikasi Diri sebagai Variable Moderating dari Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri terhadap Kesiapan Kerja. *J Mandiri.* 2018;2(1):23–41. doi:10.33753/mandiri.v2i1.30
 25. Subagyo R, Legowo M. Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Purwosari Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro. *Paradigma.* Published online 2021:181–202.
 26. Fathy R. Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *J Pemikir Sociol.* 2019;6(1):1. doi:10.22146/jps.v6i1.47463
 27. Ilham M, Jamna J. The Effect of Extension through the Pilot Method of Seeding Rice Seeds Using Youtube Media on Increasing Farmers' Skills in Seeding Rice Seeds. *J Pendidik Luar Sekol.*

- 2021;9(3).
28. Herini ES, Kusumadewi MD, Yusmiyati Y, Isnoor AS. Pelatihan pada Kader Kesehatan dan Pembentukan Kelas Kesehatan “Hidup Sehat Dengan Diabetes Mellitus.” *J Pengabd Kpd Masy (Indonesian J Community Engag.* 2020;6(3):136–142. doi:10.22146/jpkm.31050
 29. Cahyono B, Adhiatma A. Peran Modal Sosial dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau di Kabupaten Wonosobo. In: *Conference In Business, Accounting and Management (CBAM) 2012.* Vol 22. ; 2012:131–144. doi:10.1061/(asce)nh.1527-6996.0000469
 30. Maulidia R, Hidayati K. Program Indonesia Sehat Berbasis Keluarga: Kontribusi Modal Sosial Keagamaan di Masyarakat. *J Penelit Islam.* 2019;13(2):233. doi:10.21154/kodifikasia.v13i2.1730
 31. Kristiarini JJ. Model Hubungan antara Kepemimpinan Kepala Desa, Modal Sosial, Motivasi dengan Keberdayaan Kader Keluarga Berencana. *J Indones Sehat.* 2022;1(1):33–45.
 32. Mukhlisin A, Pasaribu MH. Analisis SWOT dalam Membuat Keputusan dan Mengambil Kebijakan yang Tepat. *J Res Educ Stud.* 2020;1(1):33–43.
 33. Gea AA. Time Management: Menggunakan Waktu Secara Efektif dan Efisien. *Humaniora.* 2014;5(2):777. doi:10.21512/humaniora.v5i2.3133